

PENGUATAN LITERASI DIGITAL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DI ERA SOCIETY 5.0

Nurlianti¹, Bahrani²

Email: liantinur54@gmail.com¹, bahrani@uinsi.ac.id²
UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

ABSTRAK

Artikel ini membahas penguatan literasi digital sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa di era Society 5.0. Literasi digital dipahami tidak hanya sebagai keterampilan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga sebagai kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memproduksi informasi digital secara bertanggung jawab. Melalui studi kepustakaan, artikel ini menelaah berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa literasi digital memiliki kontribusi signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis, terutama dalam proses analisis informasi, verifikasi sumber, dan pengambilan keputusan berbasis bukti. Tantangan seperti ketimpangan akses teknologi, rendahnya kemampuan evaluasi informasi, serta budaya instan media sosial diidentifikasi sebagai faktor yang dapat melemahkan proses berpikir kritis mahasiswa. Artikel ini menegaskan bahwa strategi penguatan literasi digital perlu diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran, diperkuat melalui peningkatan kompetensi digital dosen, serta didukung oleh infrastruktur teknologi yang memadai. Dengan demikian, literasi digital menjadi fondasi penting dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi kompleksitas informasi dan tuntutan kompetensi di era Society 5.0.

Kata Kunci: Literasi Digital, Berpikir Kritis, Mahasiswa, Society 5.0.

ABSTRACT

This article examines digital literacy enhancement as a strategic effort to strengthen university students' critical thinking skills in the era of Society 5.0. Digital literacy is understood not only as the ability to operate technological tools, but also as the capacity to access, comprehend, evaluate, and produce digital information responsibly. Using a literature review approach, this article synthesizes studies demonstrating that digital literacy significantly contributes to critical thinking, particularly in information analysis, source verification, and evidence-based decision making. Challenges such as unequal technological access, limited information-evaluation skills, and the fast-paced social media culture are identified as key factors that may hinder students' critical thinking development. The article highlights the need to integrate digital literacy into the curriculum, enhance lecturers' digital competencies, and strengthen technological infrastructure to support effective learning. Thus, digital literacy serves as an essential foundation for preparing students to navigate complex information landscapes and meet the competency demands of Society 5.0.

Keywords: Digital Literacy, Critical Thinking, University Students, Society 5.0.

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi yang berkualitas ditunjang oleh kemampuan mahasiswa dalam mengelola informasi digital secara tepat dan bertanggung jawab. Di era Society 5.0, teknologi tidak hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi menjadi bagian dari proses kolaboratif antara manusia dan kecerdasan buatan. Kondisi ini menuntut mahasiswa memiliki literasi digital yang kuat agar mampu mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi secara efektif dalam proses pembelajaran. Semakin baik literasi digital mahasiswa, semakin besar pula peluang mereka untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan analitis, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan pada era digital (Cynthia & Sihotang, 2023).

Arus informasi yang sangat cepat dan tidak terbatas membuat kemampuan menyeleksi dan mengevaluasi informasi menjadi keterampilan penting dalam menjaga kualitas pembelajaran (Anggraeni et al., 2023). Perguruan tinggi yang mampu memperkuat literasi digital mahasiswanya dapat meningkatkan integritas akademik dan membangun lulusan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi salah satu fondasi utama dalam pembelajaran modern untuk mendukung proses berpikir kritis dan pengambilan keputusan yang rasional.

Beberapa penelitian relevan menunjukkan hubungan antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. (Manalu et al., 2024) menemukan bahwa literasi digital memberikan kontribusi 18,5% terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan mahasiswa mengelola informasi digital, semakin berkembang pula kemampuan mereka dalam menganalisis informasi dan menarik kesimpulan secara logis. Hal ini mengonfirmasi bahwa literasi digital merupakan salah satu aspek yang memengaruhi peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam konteks pendidikan tinggi.

Temuan lain diperoleh dari penelitian (Rochmatika dan Yana, 2022) yang menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh positif secara parsial terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, meskipun pengaruh simultannya bersama gaya belajar tidak signifikan. Keduanya tetap memberikan kontribusi sebesar 47,6% terhadap kemampuan berpikir kritis. Hasil tersebut menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting, namun efektivitasnya dapat dipengaruhi oleh faktor pembelajaran lain seperti motivasi dan lingkungan belajar.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai literasi digital dan kemampuan berpikir kritis masih meninggalkan ruang kajian yang perlu diperkuat, terutama terkait bagaimana literasi digital dapat dirancang sebagai strategi pembelajaran yang sistematis dalam konteks pendidikan tinggi (Ali, 2025). Kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada pendekatannya yang memposisikan penguatan literasi digital bukan hanya sebagai variabel yang berpengaruh, tetapi sebagai dasar konseptual yang dapat digunakan untuk memperkuat proses berpikir kritis mahasiswa secara berkelanjutan dan sesuai dengan tuntutan kompetensi pada era Society 5.0.

Permasalahan penelitian dalam artikel ini berfokus pada penguatan literasi digital sebagai upaya efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa di era Society 5.0. Fokus ini menjadi penting untuk mengidentifikasi bagaimana literasi digital dapat dikembangkan secara terstruktur dalam konteks pembelajaran yang dinamis dan berbasis teknologi.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis secara mendalam peran penguatan literasi digital dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa di era Society 5.0. Artikel ini juga bertujuan memberikan pemahaman teoretis dan praktis terkait bagaimana literasi digital dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sehingga mampu mendukung pengembangan kompetensi berpikir kritis yang dibutuhkan mahasiswa untuk menjadi individu yang adaptif, analitis, dan berdaya saing di tengah transformasi digital yang

cepat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi kepustakaan (literature review), yaitu pendekatan penelitian yang tidak melibatkan pengumpulan data primer di lapangan, melainkan dilakukan dengan menelaah, mengidentifikasi, dan menganalisis berbagai sumber informasi yang telah tersedia. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penguatan literasi digital dan keterkaitannya dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada era Society 5.0 melalui kajian teori dan hasil penelitian terdahulu.

Menurut (Hadi & Afandi, 2021) literature review merupakan metode yang bertujuan menemukan kesenjangan penelitian, menilai perkembangan konsep, serta menyusun kontribusi keilmuan berdasarkan analisis terhadap pustaka yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengutipan berbagai referensi seperti buku, artikel jurnal, prosiding, dan publikasi ilmiah lain yang membahas literasi digital, berpikir kritis, dan pembelajaran berbasis teknologi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu teknik yang merangkum dan menguraikan informasi secara sistematis, kemudian menganalisisnya untuk menemukan pola, hubungan konsep, serta pemaknaan teoretis yang relevan. Proses analisis dilakukan dengan membandingkan isi literatur, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan temuan, serta menarik simpulan konseptual yang sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi digital memegang peranan penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada era Society 5.0. Literasi digital bukan hanya soal kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup keterampilan mengakses, memahami, mengevaluasi, hingga memproduksi informasi digital secara bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa dituntut untuk mampu memilah informasi yang kredibel, menilai kebenaran data, serta melakukan verifikasi terhadap berbagai sumber yang ditemukan di internet. Proses ini menjadi fondasi bagi kemampuan berpikir kritis, sebab analisis yang mendalam hanya dapat dilakukan apabila mahasiswa mampu mengelola informasi secara akurat dan objektif (Rendi et al., 2024).

Mahasiswa yang memiliki literasi digital yang baik cenderung menunjukkan kemampuan analitis yang kuat. Mereka dapat membedakan informasi yang valid dan hoaks, memahami konteks suatu berita, serta menilai motif dan relevansi dari sumber informasi tersebut. Kegiatan akademik seperti penulisan karya ilmiah, diskusi kelas, hingga pemecahan masalah berbasis proyek (*project-based learning*) sangat bergantung pada kecakapan literasi digital. Semakin tinggi literasi digital mahasiswa, semakin berkembang pula keterampilan mereka dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara rasional (Wahyuningruma dan Purwanti, 2025).

Di sisi lain, literasi digital juga berperan dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk mempertanyakan informasi secara logis. Proses ini meliputi aktivitas merumuskan pertanyaan mendalam, menguji argumen, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang kuat. Pada era banjir informasi seperti sekarang, kemampuan ini menjadi sangat penting untuk menekan penyebaran misinformasi dan manipulasi digital yang sering terjadi di media sosial (Nisa, 2024). Dengan begitu, literasi digital bekerja sebagai instrumen penting bagi pembentukan mahasiswa yang kritis, selektif, dan mampu berpikir reflektif dalam setiap proses akademik.

Selain aspek analitis, literasi digital juga memperkuat kemampuan mahasiswa dalam melakukan refleksi kritis terhadap informasi yang mereka konsumsi. Refleksi ini mencakup proses mengevaluasi kembali asumsi awal, mempertimbangkan perspektif alternatif, serta mengidentifikasi bias pribadi maupun bias yang terkandung dalam suatu informasi digital. Kemampuan untuk merefleksikan informasi secara mendalam sangat penting dalam pengembangan pola pikir kritis karena memungkinkan mahasiswa menyadari kompleksitas suatu isu dan tidak menerima informasi secara mentah (Darmawan et al., 2025). Dengan demikian, literasi digital membantu membentuk pola pikir yang lebih matang, objektif, dan sensitif terhadap berbagai konteks yang melatarbelakangi informasi yang beredar.

Literasi digital juga berkontribusi terhadap kemampuan mahasiswa dalam melakukan generalisasi dan transfer pengetahuan. Ketika mahasiswa terbiasa mengakses beragam sumber digital, mereka akan mampu menghubungkan konsep-konsep baru dengan pengetahuan sebelumnya dan menerapkannya pada situasi yang berbeda. Kemampuan ini merupakan ciri utama dari berpikir kritis tingkat tinggi karena menuntut mahasiswa untuk tidak hanya memahami informasi, tetapi juga memanfaatkannya dalam berbagai konteks akademik dan profesional. Proses transfer pengetahuan ini menjadi lebih efektif ketika mahasiswa memiliki akses yang luas terhadap sumber-sumber digital yang relevan dan berkualitas (Haryati et al., 2024).

Penguatan literasi digital juga meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan masalah kompleks melalui pendekatan berbasis bukti (*evidence-based problem solving*) (Pujiastuti, 2025). Melalui akses yang luas terhadap data digital, jurnal ilmiah, dan sumber informasi berkualitas, mahasiswa dapat mengidentifikasi masalah secara lebih tepat, merumuskan alternatif solusi, serta mengevaluasi efektivitas solusi berdasarkan bukti empiris. Kemampuan memecahkan masalah secara kritis ini sangat dibutuhkan dalam era Society 5.0, di mana tantangan global menuntut pemikiran berbasis data dan inovasi yang berkelanjutan. Literasi digital memungkinkan mahasiswa untuk mengintegrasikan berbagai informasi yang mereka peroleh untuk menemukan solusi yang lebih tepat dan inovatif.

Tantangan Penguatan Literasi Digital Mahasiswa di Era Society 5.0

Meskipun literasi digital memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, penerapannya di lingkungan pendidikan tinggi masih menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan pertama terletak pada ketimpangan akses teknologi. Tidak semua mahasiswa memiliki perangkat digital yang memadai untuk mendukung aktivitas akademik berbasis teknologi. Perbedaan kualitas internet, keterbatasan perangkat, serta lingkungan belajar yang kurang mendukung menjadi penyebab kesenjangan literasi digital di kalangan mahasiswa (Gustiana dan Satria, 2024).

Tantangan kedua adalah rendahnya kemampuan evaluasi informasi. Banyak mahasiswa yang mampu mengakses informasi tetapi tidak memiliki keterampilan untuk mengevaluasi kredibilitas dan relevansi informasi tersebut. Hal ini menyebabkan sebagian mahasiswa mudah terpengaruh oleh berita palsu, opini tidak berdasar, atau konten manipulatif yang marak di ruang digital. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis menjadi lemah karena mahasiswa tidak terbiasa menilai informasi secara objektif (Nurhayati dan Erviana, 2024).

Selanjutnya, tantangan signifikan juga muncul dari pengaruh media sosial yang sering kali mendorong budaya instan dan kurangnya refleksi mendalam. Mahasiswa cenderung mengonsumsi informasi dalam bentuk potongan singkat yang kurang mendorong proses berpikir mendalam. Kebiasaan ini bertentangan dengan prinsip berpikir kritis yang menuntut analisis, interpretasi, dan evaluasi secara menyeluruh (Salsabila et al., 2025).

Di era Society 5.0, tantangan lain yang perlu diperhatikan adalah persoalan etika penggunaan teknologi digital, seperti plagiarisme, manipulasi data, hingga penyalahgunaan

kecerdasan buatan. Tanpa pemahaman etis, mahasiswa rentan menggunakan teknologi secara tidak bertanggung jawab, yang pada akhirnya dapat merusak integritas akademik. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan literasi digital tidak dapat dipisahkan dari pembinaan etika digital yang komprehensif (Alfazri & Syahputra, 2024).

Selain hambatan-hambatan tersebut, keterbatasan literasi digital mahasiswa juga dipengaruhi oleh kurangnya dukungan pedagogis dari sebagian dosen yang belum sepenuhnya mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Meskipun perangkat digital tersedia, pemanfaatannya sering kali terbatas pada aktivitas dasar seperti pemberian materi dan pengumpulan tugas melalui platform daring. Minimnya inovasi pembelajaran berbasis teknologi menyebabkan mahasiswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang mendorong eksplorasi digital secara lebih mendalam. Akibatnya, kemampuan mahasiswa dalam menavigasi informasi, menggunakan perangkat akademik digital, serta melatih berpikir kritis berbasis teknologi tidak berkembang secara optimal.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan rendahnya kesadaran mahasiswa terhadap keamanan digital (*digital security awareness*) (Kusuma et al., 2025). Banyak mahasiswa belum memahami pentingnya perlindungan data pribadi, enkripsi, penggunaan kata sandi yang kuat, atau risiko penyalahgunaan informasi digital. Kurangnya kesadaran ini tidak hanya membuat mahasiswa rentan terhadap kejahatan siber, tetapi juga menghambat kemampuan mereka dalam berpikir kritis tentang implikasi etis dari aktivitas digital yang mereka lakukan. Ketika mahasiswa tidak terbiasa mempertimbangkan risiko privasi atau keamanan informasi, maka mereka cenderung mengabaikan aspek evaluatif dan reflektif yang merupakan bagian dari proses berpikir kritis.

Selain itu, tantangan lain muncul dari beban kognitif berlebih (*cognitive overload*) akibat paparan informasi digital yang tidak terfilter (Ridwan, 2025). Mahasiswa menghadapi berbagai sumber informasi yang bersifat masif dan beragam, namun tidak seluruhnya relevan atau valid. Ketika mahasiswa tidak memiliki strategi literasi digital yang baik seperti teknik skimming digital, manajemen informasi, atau pengorganisasian data, mereka menjadi mudah kewalahan. Beban kognitif yang terlalu tinggi membuat mahasiswa kesulitan mengolah informasi secara mendalam, dan akhirnya menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis. Kondisi ini menegaskan bahwa penguatan literasi digital tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi harus mencakup pengembangan kemampuan manajemen informasi digital yang efektif dan sistematis.

Strategi Penguatan Literasi Digital untuk Mendukung Kemampuan Berpikir Kritis

Penguatan literasi digital dalam pendidikan tinggi memerlukan strategi yang menyeluruh dan terintegrasi. Strategi pertama adalah penguatan pembelajaran berbasis teknologi. Perguruan tinggi perlu memanfaatkan *Learning Management System* (LMS), platform kolaborasi digital, simulasi virtual, dan media interaktif sebagai sarana pembelajaran (Amelia & Suranto, 2025). Penggunaan teknologi ini akan melatih mahasiswa untuk terbiasa mencari, mengolah, dan mengevaluasi informasi secara mandiri.

Strategi kedua yaitu integrasi literasi digital ke dalam kurikulum perkuliahan. Mata kuliah wajib seperti keterampilan informasi (*information literacy*), metodologi penelitian, atau penulisan akademik perlu diperkuat dengan materi evaluasi sumber digital, teknik pencarian ilmiah, dan etika penggunaan teknologi (Hasnah et al., 2025). Dengan demikian, literasi digital tidak hanya menjadi aktivitas tambahan tetapi menjadi bagian utama dalam proses belajar mengajar.

Strategi penting lainnya adalah pendampingan dan workshop literasi digital yang berfokus pada penggunaan perangkat digital, teknik verifikasi informasi, serta penggunaan aplikasi akademik seperti Mendeley, Google Scholar, atau database jurnal ilmiah. Pendampingan ini akan memperkuat kemampuan mahasiswa dalam mencari dan menilai informasi berbasis bukti.

Selain itu, perguruan tinggi dapat menerapkan kebijakan akademik berbasis etika digital, misalnya melalui penegakan integritas akademik, pelatihan anti-plagiarisme, dan penggunaan alat pendeteksi kemiripan (Hestiani & Suriyani, 2023). Strategi ini membantu mahasiswa memahami batas antara penggunaan teknologi sebagai alat bantu dan pelanggaran etika.

Selain strategi tersebut, optimalisasi literasi digital juga membutuhkan peningkatan kapasitas dosen sebagai digital learning facilitator. Banyak penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan literasi digital mahasiswa sangat dipengaruhi oleh kompetensi digital para dosen dalam merancang, menyajikan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu menyelenggarakan pelatihan intensif bagi dosen terkait desain pembelajaran digital, pemanfaatan platform edukasi, teknik moderasi diskusi daring, dan penggunaan perangkat evaluasi digital. Ketika dosen memiliki kemampuan pedagogi digital yang memadai, mereka dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan mampu menstimulasi berpikir kritis mahasiswa secara lebih efektif.

Strategi berikutnya adalah penyediaan infrastruktur digital yang inklusif dan merata. Perguruan tinggi perlu memastikan bahwa seluruh mahasiswa memiliki akses yang memadai terhadap perangkat teknologi, koneksi internet, serta ruang belajar digital yang mendukung. Penyediaan digital learning hub, akses Wi-Fi yang stabil, laboratorium komputer terbuka, hingga peminjaman perangkat bagi mahasiswa yang membutuhkan merupakan langkah penting untuk mengatasi kesenjangan digital. Infrastruktur yang memadai akan memungkinkan mahasiswa terlibat dalam aktivitas literasi digital secara optimal tanpa hambatan teknis yang dapat mengurangi minat belajar atau menghambat proses analisis informasi.

Selanjutnya, penguatan literasi digital juga dapat dilakukan melalui program mentoring atau peer digital support yang melibatkan mahasiswa senior atau komunitas literasi digital kampus. Mahasiswa senior yang telah memiliki kemampuan literasi digital yang baik dapat membantu mahasiswa lain dalam memahami cara kerja platform akademik, teknik pencarian informasi ilmiah, serta penggunaan alat digital pendukung pembelajaran. Pendekatan berbasis komunitas ini tidak hanya mempercepat proses penguasaan literasi digital, tetapi juga mendorong kolaborasi, saling berbagi praktik baik, serta memperkuat budaya akademik yang kritis dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Melalui dukungan sejawat, mahasiswa akan lebih percaya diri dalam mengeksplorasi teknologi dan lebih terampil dalam menilai informasi secara kritis.

Dengan strategi yang tepat, penguatan literasi digital tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis tetapi juga membentuk mahasiswa yang adaptif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Dampak Penguatan Literasi Digital terhadap Kualitas Pembelajaran Mahasiswa

Penguatan literasi digital memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas proses pembelajaran mahasiswa (Sulolipu et al., 2025). Mahasiswa menjadi lebih aktif dalam mencari informasi dari berbagai sumber digital, sehingga mereka tidak hanya bergantung pada materi dari dosen. Pola pembelajaran ini mendorong lahirnya generasi pembelajar mandiri yang mampu mengkonstruksi pengetahuan melalui eksplorasi mendalam.

Kemampuan berpikir kritis mahasiswa meningkat seiring dengan kemampuan mereka mengevaluasi informasi digital (Rohmah, 2025). Mereka dapat membandingkan berbagai argumen, mengidentifikasi bias, serta menyimpulkan informasi berdasarkan bukti yang relevan. Hal ini menjadikan diskusi kelas lebih hidup, analitis, dan berbobot.

Selain itu, literasi digital membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan kolaboratif melalui platform digital seperti Google Workspace, Zoom, dan aplikasi berbasis

cloud lainnya. Aktivitas kolaboratif ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis, tetapi juga kemampuan bekerja sama, komunikasi akademik, dan pemecahan masalah secara kolektif.

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah meningkatnya kreativitas dan produktivitas akademik. Mahasiswa yang melek digital mampu membuat konten digital seperti infografis, video edukatif, atau presentasi interaktif yang memperkuat pemahaman mereka terhadap suatu materi (Lahagu & Lahagu, 2024). Dengan demikian, penguatan literasi digital berkontribusi langsung terhadap kualitas dan efektivitas pembelajaran mahasiswa.

Implikasi Penguatan Literasi Digital dalam Transformasi Pendidikan Tinggi di Era Society 5.0

Penguatan literasi digital memiliki implikasi yang sangat luas dan strategis dalam mendorong transformasi pendidikan tinggi pada era Society 5.0. Era ini ditandai dengan integrasi mendalam antara kecerdasan buatan, big data, internet of things, dan sistem siber-fisik yang menyatu dengan kehidupan manusia (Nugroho & Nursikin, 2025). Pergeseran ini menuntut sistem pendidikan tinggi untuk tidak sekadar mengadopsi teknologi sebagai media pembelajaran, tetapi untuk membangun paradigma baru yang mengedepankan kemampuan berpikir kritis, etika digital, kreativitas, serta literasi teknologi secara komprehensif. Dalam konteks tersebut, literasi digital tidak hanya menjadi kemampuan pendukung, tetapi berubah menjadi kompetensi fundamental yang memengaruhi cara mahasiswa belajar, berpikir, berinteraksi, dan memecahkan masalah.

Implikasi pertama dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam melakukan analisis informasi berbasis digital secara lebih mendalam. Mahasiswa yang memiliki literasi digital yang kuat mampu membedakan informasi kredibel dari informasi yang bias, manipulatif, atau tidak valid. Mereka dapat mengidentifikasi pola dalam data, memahami struktur narasi digital, serta mengevaluasi argumen berdasarkan bukti. Keterampilan ini sangat penting mengingat era Society 5.0 menghadirkan banjir informasi yang sering kali tidak terkendali. Tanpa kemampuan literasi digital yang memadai, mahasiswa berpotensi tersesat dalam arus informasi dan mengalami kesulitan dalam menjaga kualitas pemikiran akademik. Oleh karena itu, penguatan literasi digital berimplikasi langsung pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk menilai, menganalisis, membuat inferensi, dan mengambil keputusan secara rasional.

Implikasi berikutnya terlihat pada peningkatan kualitas riset dan penelitian mahasiswa. Dengan literasi digital yang baik, mahasiswa dapat mengakses sumber-sumber ilmiah internasional, mengumpulkan data secara mandiri melalui platform digital, serta mengolah data menggunakan perangkat analisis komputasional. Kemampuan ini menjadikan riset mahasiswa lebih akurat, objektif, dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan terbaru. Dalam konteks global, mahasiswa yang literat digital juga mampu memanfaatkan jaringan penelitian internasional, berpartisipasi dalam forum ilmiah berbasis digital, serta mempresentasikan hasil penelitiannya dengan media kreatif yang lebih profesional. Dengan demikian, literasi digital bukan hanya memperkaya wawasan ilmiah mahasiswa, tetapi juga memperluas jejaring akademik yang mendukung reputasi lembaga pendidikan tinggi.

Selain itu, penguatan literasi digital berdampak besar terhadap peningkatan kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran kolaboratif. Era Society 5.0 mendorong kolaborasi lintas disiplin dan lintas budaya melalui penggunaan teknologi seperti ruang kerja virtual, platform diskusi digital, dan simulasi interaktif (Agusnur, 2025). Mahasiswa yang literat digital mampu berpartisipasi dalam kolaborasi ini secara aktif dengan memanfaatkan perangkat digital untuk berdiskusi, mengelola dokumen bersama, dan menghasilkan karya inovatif. Kemampuan berkolaborasi dengan efektif merupakan salah

satu kompetensi kunci di era digital, karena dunia kerja pada era ini membutuhkan individu yang mampu bekerja dalam tim, memecahkan masalah kompleks, dan mengintegrasikan berbagai perspektif dalam proses inovasi.

Penguatan literasi digital juga berimplikasi pada pembentukan karakter digital (*digital citizenship*) mahasiswa (Sajjuddin et al., 2025). Transformasi digital yang cepat menghadirkan risiko seperti penyalahgunaan data, kejahatan siber, plagiarisme, penipuan digital, dan radikalisme berbasis internet. Mahasiswa yang memiliki literasi digital memadai akan lebih peka terhadap isu-isu tersebut dan memahami konsekuensi etis dari perilaku digital yang tidak bertanggung jawab. Hal ini menjadikan literasi digital sebagai fondasi pembentukan etika bermedia, yaitu kemampuan menggunakan teknologi dengan bijak, menghormati privasi orang lain, menjaga keamanan data pribadi, serta mematuhi norma hukum dalam ruang digital. Perguruan tinggi yang berhasil menanamkan etika digital yang kuat akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas dalam dunia maya.

Selain itu, literasi digital berimplikasi pada berkembangnya budaya belajar mandiri atau *self-regulated learning* di kalangan mahasiswa. Mahasiswa yang literat digital mampu merancang strategi belajarnya sendiri, menetapkan tujuan akademik, mengevaluasi proses belajar, serta menggunakan teknologi untuk meningkatkan efektivitas belajar (Mirmoadi & Satwika, 2022). Mereka dapat memanfaatkan video pembelajaran, jurnal internasional, perangkat lunak analisis data, serta modul interaktif untuk meningkatkan pemahaman atas suatu materi. Kemampuan belajar mandiri ini sangat penting dalam konteks Society 5.0, di mana pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja melalui jaringan internet dan perangkat teknologi cerdas.

Penguatan literasi digital pada era Society 5.0 bukan hanya menjadi kebutuhan teknis, tetapi kebutuhan strategis yang menentukan keberlanjutan pendidikan tinggi. Perguruan tinggi yang mampu menciptakan ekosistem literasi digital secara holistik akan menghasilkan lulusan yang kompetitif, adaptif, dan berdaya saing global. Mereka tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pencipta solusi inovatif yang mampu menjawab tantangan dunia digital. Literasi digital juga memastikan bahwa transformasi pendidikan tinggi berjalan secara inklusif, berkeadilan, dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai humanis. Dengan demikian, penguatan literasi digital menjadi landasan utama dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi masa depan yang semakin kompleks, terhubung, dan berorientasi pada kolaborasi antara manusia dan teknologi.

Penguatan literasi digital juga memberikan implikasi pada meningkatnya kapasitas adaptasi mahasiswa terhadap perubahan teknologi yang sangat cepat. Dalam era Society 5.0, teknologi berkembang dalam hitungan bulan, sehingga mahasiswa perlu memiliki kemampuan belajar berkelanjutan (*lifelong learning*) (Eka et al., 2024). Literasi digital yang kuat membuat mahasiswa lebih siap menghadapi perubahan tersebut karena mereka terbiasa memperbarui pengetahuan, mengakses informasi terbaru, serta mengikuti perkembangan teknologi baru secara mandiri.

Di samping itu, literasi digital berkontribusi pada peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menggunakan kecerdasan buatan sebagai alat pendukung pembelajaran. Penguasaan teknologi seperti machine learning dasar, aplikasi berbasis AI, dan sistem rekomendasi digital memungkinkan mahasiswa mengoptimalkan proses belajarnya. Hal ini penting karena kecerdasan buatan akan terus menjadi bagian integral dalam dunia kerja di masa depan, sehingga mahasiswa perlu membangun hubungan produktif dengan teknologi tersebut.

Penguatan literasi digital juga memperkuat kemampuan mahasiswa dalam mengenali dan memerangi bias algoritmik. Di era Society 5.0, algoritma memiliki peran besar dalam menentukan informasi apa yang diterima seseorang (Djufri, 2025). Mahasiswa yang literat

digital mampu memahami bagaimana algoritma bekerja, bagaimana bias dapat terbentuk, serta bagaimana memverifikasi informasi secara mandiri tanpa sepenuhnya bergantung pada sistem otomatis. Kesadaran ini menjadikan mahasiswa lebih kritis dalam menggunakan teknologi dan tidak mudah terjebak dalam filter bubble.

Selain itu, peningkatan literasi digital berimplikasi pada berkembangnya etika riset yang lebih bertanggung jawab. Mahasiswa akan lebih memahami pentingnya keaslian karya ilmiah, keamanan data responden, serta teknik pengelolaan data digital secara etis. Etika riset digital ini menjadi sangat penting karena Society 5.0 menempatkan data sebagai komponen utama dalam berbagai aktivitas akademik dan profesional (Seno et al., 2025).

Penguatan literasi digital juga memengaruhi pola komunikasi ilmiah mahasiswa. Dengan kemampuan digital yang baik, mahasiswa dapat memanfaatkan berbagai platform ilmiah internasional untuk berdiskusi, berbagi gagasan, dan mempublikasikan karya akademiknya. Kemampuan ini memperluas cakrawala berpikir mahasiswa dan meningkatkan visibilitas akademik mereka di ruang global.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital berperan penting dalam memperkuat kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada era Society 5.0. Penguasaan literasi digital tidak hanya membantu mahasiswa mengakses dan mengevaluasi informasi secara akurat, tetapi juga mendukung kemampuan analitis, argumentatif, dan pemecahan masalah berbasis bukti. Temuan penelitian menegaskan bahwa semakin tinggi literasi digital mahasiswa, semakin kuat pula kemampuan mereka dalam berpikir kritis serta beradaptasi dengan tuntutan akademik dan teknologi modern.

Selain itu, hasil penelitian mengidentifikasi adanya berbagai tantangan dalam penguatan literasi digital, seperti kesenjangan akses teknologi, rendahnya evaluasi informasi, lemahnya kesadaran keamanan digital, serta budaya konsumsi informasi instan. Strategi yang terintegrasi meliputi penguatan kurikulum, pelatihan dosen, peningkatan infrastruktur digital, program pendampingan, dan pembinaan etika digital terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa. Secara keseluruhan, literasi digital merupakan kompetensi strategis yang harus dikembangkan secara holistik untuk mendukung transformasi pendidikan tinggi di era Society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Anggraeni, Darmansyah, Y. F. (2023). Transformasi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(03), 5463–5477.
- Alfazri, M., & Syahputra, J. (2024). Literasi Digital Dan Etika Komunikasi Dalam Konteks Media Sosial. *Jurnal Syiar-Syiar*, 4(2), 50–62.
- Ali, M. R. N. R. (2025). Peran Literasi Digital dalam Mendorong Kemampuan Berpikir Siswa Sekolah Menengah Atas : Kajian Literatur Terkini. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Interdisipliner*, 2(3), 590–596.
- Amelia, P., & Suranto. (2025). Transformasi Pendidikan Akuntansi melalui Platform E-Learning Peran LMS dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar Mahasiswa. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 236–247.
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah Bersama di Era Digital : Pentingnya Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712–31723.
- Darmawan, D., Syamsyiah, N., Alhasna, A. A., Wafi, A., Islam, P. A., Tarbiyah, F., & Madura, U. I. N. (2025). Telaah Pustaka Peran Literasi Digital dalam Membangun Daya Pikir Kritis Mahasiswa Masa Kini. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1195–1205.
- Djufri. (2025). Budaya Algoritmik : Bagaimana AI Membentuk Identitas Manusia dan Norma Sosial.

- Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 8(2), 176–184.
- E, A. A. (2025). Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi sebagai Pilar Integrasi Multidisiplin Menuju Pendidikan 5.0. *Jurnal Multidisiplin Terpadu PBI*, 1(1), 18–26.
- Eka, K., Putri, S., Wahyuni, M. R., Hasibuan, W. F., & Mustika, D. (2024). Membangun Kolaborasi Dan Kemitraan Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), hal. 178-187. <https://jurnaldidaktika.org>
- Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). Literature Review is A Part of Research. *Sultra Educational Journal (Seduj)*, 1(3).
- Haryati, Andri, & Nabila, M. (2024). Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Akses dan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(10), 3725–3733.
- Hasnah, Y., Mardiyanto, V., Silvia, S., & Pertiwi, A. H. (2025). Urgensi mata kuliah literasi informasi sebagai mata kuliah wajib Universitas di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. : : *Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13(1), 253–260.
- K, D. H., & Suriyani, A. (2023). Upaya Penanganan Plagiarisme Di InstitusiPerguruan Tinggi. *JURNAL INDOPIEDIA (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 1(4), 1536–1545.
- Kusuma, R. S., Fadhil, T. M., Nafisah, I., Jannah, M., Sains, F., Teknologi, D., Tengah, J., Muhammadiyah, U. S., Yogyakarta, D. I., Informasi, K., & Mahasiswa, P. (2025). Peningkatan kapasitas mahasiswa dalam bidang ai dan keamanan siber untuk mencegah ancaman di dunia digital. *Jurnal Empowerment*, 5(2), 101–108.
- Lahagu, D. K., & Lahagu, T. S. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Meningkatkan Literasi Mahasiswa. *IDENTIK: Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 01(03), 108–113.
- Mirmoadi, B. S., & Satwika, Y. W. (2022). Hubungan Antara Literasi Digital Dengan Self Regulator Learning Pada Mahasiswa. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP)*, 07(01), 8–23.
- Niken Wahyuningruma, P. (2025). Literasi Digital Sebagai Sarana Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Di Era Digital. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 12(01), 1496–1500.
- Nisa, K. (2024). Peran Literasi di Era Digital dalam Menghadapi Hoaks dan Disinformasi di Media Sosial. *Journal of Education*, 2(1), 1–11.
- Nugroho, C. A., & Nursikin, M. (2025). Budaya Literasi Sebagai Penguat Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Al-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 9(1), 1–28.
- Pujiastuti, D. (2025). Analisis Pengaruh Pendekatan Desain Thinking Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 7. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 2(2), 2165–2172.
- Putri Ayu Manalu, Nazwa Tantri Fitria, Suci Indah Triani, dan G. Y. A. (2024). Hubungan Antara Literasi Digital Dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Ekonom : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), h. 14-19.
- Rendi, Marni, Neonane, T., & Lawalata, M. (2024). Peran Logika Dalam Berfikir Kritis Untuk Membangun Kemampuan Memahami Dan Menginterpretasi Informasi. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(2), 82–98.
- Ridwan, A. (2025). Dampak Overexposure Informasi Digital Terhadap Stres Pada Anak: Peran Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mitigasi Risiko Di Desa Kediri, Lombok Barat. *Journal of Science and Social Research*, 8(2), 1822–1828.
- Rochmatika, I., & Yana, E. (2022). Pengaruh Literasi Digital Dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMAN 1 Tukdana Determinants Of Digital Literature And Learning Style On Critical Thinking Ability Of Students Of SMAN 1 Tukdana. *Jurnal Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 13(1), 64–71.
- Rohmah, S. S. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smpn 4 Bumiayu. *IJIER: Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 2(1), 49–54.
- Salsabila, A. R., Ramadhani, C., & Faizin, M. (2025). Berpikir Induktif Sebagai Dasar Kompetensi Sikap Kritis Bagi Peserta Didik Generasi Milenial Abad 21. *Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 264–276.
- Saqjuddin, Saputra, E. E., & Aba, A. (2025). Integrating Civic Behavior And Social Sciences In The Digital Era : A Literature Review On Media , Democracy , And Critical Literacy. *Journal of Geography Education and Social Sciences*, 1(1), 11–22.

- Seno, L. H., Cahyudin, T. S., & Anugrah, M. L. (2025). Komunikasi Digital Mahasiswa Generasi Z : Pergeseran Norma Akademik di Era Society 5 . 0. JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner Vol., 01(03), 1015–1025.
- Septi Nurhayati, Y. E. (2024). Tingkat Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa Dalam Presentasi Akademik: Evaluasi Dari Berbagai Aspek Kualitas Penyampaian Dan Interaksi. CONSILIUM Journal : Journal Education and Counseling, 185–200.
- Sulolipu, A. A., Wahid, A., Ram, S. W., Nur, H., & Paramita, D. A. (2025). Penguatan Literasi Digital Bagi Mahasiswa Pascasarjana Melalui Pemanfaatan Media Sosial Secara Produktif. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 01(01), 19–32.
- Zelvi Gustiana, W. S. (2024). Meningkatkan Akses dan Kemampuan Literasi Digital di Era Informasi. Jurnal Pengabdian Masyarakat (JAPAMAS), 3(1), 20–27.